

**PENGARUH PENGALAMAN, PENDIDIKAN DAN PELATIHAN TERHADAP
PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS LAPORAN KEUANGAN DENGAN
PROFESIONALISME AUDITOR SEBAGAI VARIABEL INTERVENING**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Akuntansi



Oleh :

ARISA AGUSTIN
2008310109


**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2012**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Arisa Agustin
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 20 Agustus 1989
N.I.M : 2008310109
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata Satu
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh Pengalaman, Pendidikan dan Pelatihan Terhadap
Pertimbangan Tingkat Materialitas Laporan Keuangan Dengan
Profesionalisme Auditor Sebagai Variabel Intervening

Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 3 Februari 2011



Soni Agus Irwandi, SE, M.SI

Ketua Jurusan Akuntansi
Tanggal : 3 Februari 2011



Supriyati, S.E., M.SI., Ak

PENGARUH PENGALAMAN, PENDIDIKAN DAN PELATIHAN TERHADAP PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS LAPORAN KEUANGAN DENGAN PROFESIONALISME AUDITOR SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

Arisa Agustin
STIE Perbanas Surabaya
Email: 2008310109@students.perbanas.ac.id
Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

Auditing is the process by which an auditor to obtain and evaluate evidence related to the opinion about the management of economic events objectively. The goal of this research is to know empirical evidence regarding the influence of experience, education and training to the levels of consideration as intervening in the professionalism.

A respondent who explored as much as 68 auditor who works in a public accountant Surabaya. The data used is data primary in the form of a questionnaire that would then in an analysis by know empirical evidence regarding the influence of experience, education and training to the engineering analysis track or path analysis.

The result analysis shows that experience and the education variable directly influence the climate profesionalisme and experience also affect not directly against consideration level materiality through variable professionalism auditors.

keywords : experience , education , training , profesionalisme auditor and mortalitas materiality

PENDAHULUAN

Audit merupakan proses dimana seorang auditor mendapatkan dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan opini pihak manajemen tentang kejadian-kejadian ekonomi secara obyektif untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi tersebut kemudian mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Proses audit sangat diperlukan bagi setiap perusahaan khususnya bagi perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas yang dikelola oleh pihak manajemen profesional yang telah ditunjuk oleh para pemegang saham dengan tujuan apabila laporan keuangan tersebut telah diaudit dan mendapat opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) dari auditor eksternal, maka dapat dikatakan

bahwa laporan keuangan tersebut telah bebas dari salah saji dan telah disajikan sesuai dengan Standar Akuntansi Berlaku Umum (Haryono Jusup, 2001).

Lekatompessy (2003) dalam Arleen dan Yulius (2009) mengemukakan bahwa profesi dan profesionalisme dapat dibedakan secara konseptual dimana profesi merupakan jenis pekerjaan yang memenuhi beberapa kriteria, sedangkan profesionalisme adalah suatu atribut individual yang penting tanpa melihat apakah suatu pekerjaan tersebut merupakan suatu profesi atau tidak. Arleen dan Yulius (2009) menyatakan bahwa seorang auditor harus memiliki sikap profesional dalam setiap melaksanakan tanggung jawab mereka, sebagai seorang profesional untuk memastikan bahwa para klien atau pemberi

kerja memperoleh manfaat dari jasa profesionalnya yang kompeten dengan tujuan untuk mempertahankan kepercayaan dari klien dan dari para pengguna laporan keuangan lainnya. Gambaran seorang auditor eksternal yang memiliki profesionalisme audit dalam profesinya menurut Hall R (1968) dalam Hendro Wahyudi dan Aida Ainul Mardiyah (2006) tercermin dalam lima dimensi, yaitu : pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kepercayaan terhadap peraturan profesi, dan hubungan dengan rekan seprofesi.

Seorang auditor selain memiliki sikap profesionalisme, mereka juga harus memiliki pengalaman, pendidikan dan pelatihan yang memadai dalam profesinya untuk mendukung sikap profesionalisme yang dimiliki dalam melakukan setiap pemeriksaan laporan keuangan. Seorang auditor yang memiliki pengalaman, pendidikan dan pelatihan yang memadai secara tidak langsung akan dapat mempengaruhi profesionalitas auditor tersebut untuk meyakinkan klien dan para pemakai laporan keuangan atas kualitas audit dan jasa lainnya.

Pengalaman yang dimaksud adalah bahwa seorang auditor yang memiliki pengalaman tidak akan melakukan atribusi kesalahan yang cukup besar dalam melakukan pemeriksaan audit jika dibandingkan dengan auditor yang tidak memiliki pengalaman dibidang audit (Kaplan, et.al, 1989 dalam Adi Kurniawan dan Indrawati, 2004). Salah satu faktor lain yang mempengaruhi profesionalitas auditor adalah pendidikan di bidang akuntansi, dikatakan mempengaruhi karena dengan pendidikan di bidang akuntansi maka seorang auditor akan memperoleh pengetahuan dan pemahaman dalam bidang audit laporan keuangan. Pelatihan juga menjadi faktor yang mempengaruhi

profesionalitas dari seorang akuntan publik, dengan adanya pelatihan bagi seorang akuntan publik baik mencakup aspek teknik maupun pengetahuan umum akan dapat meningkatkan reaksi positif bagi kinerja akuntan publik tersebut (Harisson.J.K, 1996 dalam Adi Kurniawan dan Indrawati, 2004).

Alasan yang mendasari diperlukannya pengalaman, pelatihan dan pendidikan bagi seorang akuntan publik adalah agar dapat menjaga dan meningkatkan sikap profesionalismenya maka seorang akuntan publik harus memiliki keahlian dan keterampilan yang diperoleh melalui pembinaan baik melalui pengalaman, pelatihan dan pendidikan secara formal maupun informal (Adi Kurniawan dan Indrawati, 2004). Jika pemakai jasa tersebut tidak memiliki keyakinan atas profesional yang diberikan, maka kemampuan auditor tersebut untuk memberikan jasa kepada klien dan masyarakat efektif berkurang.

Penelitian yang dilakukan oleh Adi Kurniawan Dwi Widiyanto dan Indrawati Yuhertiana (2004) menyimpulkan bahwa variabel pendidikan dan pelatihan berpengaruh positif terhadap profesionalisme auditor dan untuk variabel pengalaman berpengaruh negatif atau berlawanan arah terhadap profesionalisme auditor. Hasil yang sama juga dilakukan oleh Ruti Desiarma (2008) yang hanya meneliti variabel pengalaman dan menyimpulkan bahwa variabel pengalaman berpengaruh negatif terhadap profesionalisme auditor yang dicerminkan dalam lima dimensi yaitu pengabdian pada profesi, hubungan dengan rekan seprofesi, kewajiban sosial, kemandirian dan keyakinan pada profesi.

Seorang auditor yang profesional juga harus dapat mempertimbangan risiko pengendalian yang direncanakan, serta tingkat materialitas laporan keuangan

sebelum melakukan audit atas laporan tersebut. Risiko audit dan materialitas perlu dipertimbangkan dalam menentukan sifat, saat dan lingkup prosedur audit serta dalam mengevaluasi prosedur audit (Haryono Jusup, 2001). *Financial Accounting Standard Board* (FASB) mendefinisikan materialitas adalah besarnya suatu salah saji informasi akuntansi yang dipandang dari keadaan-keadaan yang melingkupinya, memungkinkan pertimbangan yang dilakukan oleh orang yang mengandalkan pada informasi menjadi berubah atau dipengaruhi oleh salah saji tersebut (Haryono Jusup, 2001). Pertimbangan tingkat materialitas sangat diperlukan dalam menentukan jumlah bukti yang dikumpulkan oleh seorang auditor atau kecukupan bukti, bagaimana bukti tersebut diperoleh dan kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi bukti tersebut (Reni Yendrawati, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Titis Puspitaningrum Dewi Kartika, Bambang Subroto dan Made Sudarma (2011) menyimpulkan bahwa tingkat keahlian yang mencakup pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan atau kursus yang lain tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Penelitian lain yang dilakukan oleh Reni Yendrawati (2008) yang meneliti antara profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas menyimpulkan bahwa dari lima dimensi profesionalisme auditor yaitu pengabdian terhadap profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi dan hubungan sesama profesi yang berhubungan secara signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas adalah hanya dimensi keyakinan terhadap profesi. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendro Wahyudi dan Aida Ainul Mardiyah (2006) menyimpulkan bahwa profesionalisme auditor yang

dicerminkan dalam lima dimensi yaitu pengabdian pada profesi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat materialitas begitu juga pada dimensi kemandirian, kepercayaan pada profesi dan hubungan dengan sesama rekan seprofesi yang juga mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat materialitas, sedangkan untuk variabel kewajiban sosial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat materialitas.

Arens (2005:234) dalam Arleen Herawaty dan Yulius Kurnia (2009) menyatakan bahwa dalam menggunakan konsep materialitas terdapat tiga tingkatan dalam mempertimbangkan jenis laporan yang harus dibuat, antara lain: 1) Jumlah yang tidak material, maksudnya adalah apabila terdapat salah saji laporan keuangan tetapi salah saji tersebut tidak mempengaruhi keputusan pemakai laporan maka salah saji tersebut dianggap tidak material, 2) Jumlahnya material, maksudnya adalah bahwa selama salah saji dalam laporan keuangan tersebut mempengaruhi keputusan pemakai, tetapi keseluruhan dari laporan keuangan tersebut tersaji dengan benar sehingga tetap berguna, 3) Jumlahnya sangat material atau pengaruhnya sangat meluas sehingga kewajaran laporan keuangan tersebut diragukan. Tujuan dari penetapan materialitas sangat penting untuk membantu seorang auditor dalam merencanakan pengumpulan bahan bukti kompeten yang cukup dalam proses auditnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti mencoba untuk meneliti tentang “Pengaruh Pengalaman, Pendidikan dan Pelatihan Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Dengan Profesionalisme Sebagai Variabel Intervening”.

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS Pengalaman Kerja

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relative tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan prektek. (knoers & Haditono, 1990) dalam Dwi Ananing Tyas (2006).

Pendidikan Auditor

Pendidikan merupakan syarat yang harus di miliki oleh seorang auditor, karena dengan latar belakang pendidikan yang baik maka dapat menunjang apresiasi masyarakat tentang jasa yang diberikan oleh seorang auditor. Boner dan Walker (1994) dalam Dwi Ananing Tyas A. (2006) mengatakan bahwa peningkatan pengetahuan yang muncul dari penambahan pendidikan formal sama bagusnya dengan yang didapat dari pengalaman khusus dalam rangka memenuhi persyaratan sebagai seorang professional. Seorang auditor harus menjalani pendidikan yang cukup agar dapat menunjang pekerjaan yang dijalannya.

Pelatihan Auditor

Pelatihan bagi seorang auditor sangat perlu bagi penunjang profesionalisme auditor tersebut melaksanakan tanggung jawabnya dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan. Definisi dari pelatihan adalah usaha yang dilakukan oleh seorang auditor dalam memperbaiki penguasaannya untuk berbagai keterampilan dan teknik pelaksanaan kerja tertentu, terinci dan rutin (Handoko, 1992:104 dalam Adi Kurniawan dan Indrawati, 2004).

Profesionalisme Auditor

Lekatompessy (2003) dalam Arleen Herawaty dan Yulius Kurnia Susanto (2009) mengemukakan bahwa profesi dan profesionalisme dapat dibedakan secara

konsep. Profesi merupakan jenis pekerjaan yang memenuhi beberapa kriteria, sedangkan professional merupakan suatu atribut individual yang penting tanpa melihat apakah suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak.

Menurut Hall (1968) dalam Hendro Wahyudi dan Aida Ainul Mardiyah (2006) terdapat lima dimensi profesionalisme, yaitu:

a) Pengabdian pada profesi

Pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang. Sikap ini adalah ekspresi dari pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan, bukan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan.

b) Kewajiban sosial

Kewajiban sosial adalah pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun professional karena adanya pekerjaan tersebut.

c) Kemandirian

Kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan seseorang yang professional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa ada tekanan dari pihak manapun.

d) Keyakinan terhadap peraturan profesi

Keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang dalam menilai pekerjaan professional adalah rekan seprofesi dan bukan orang luar yang tidak memiliki kompetensi dalam ilmu dan bidang yang sama.

e) Hubungan dengan sesama profesi

Hubungan dengan sesama profesi adalah menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan

kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam pekerjaan.

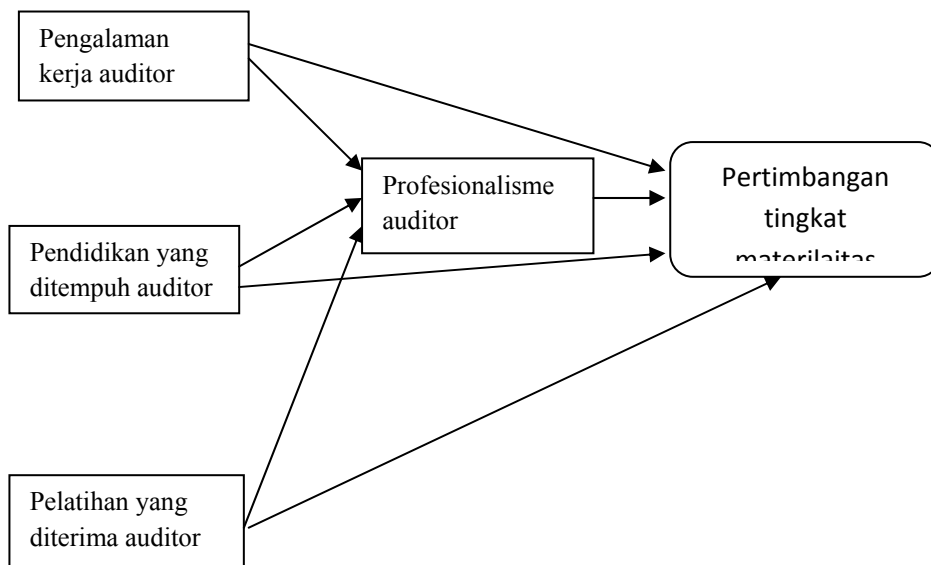
Tingkat Materialitas

Materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, dilihat dari keadaan yang melingkupinya, yang mungkin dapat mengakibatkan perubahan pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan atas informasi tersebut karena adanya penghilangan atau salah saji tersebut (Sukrisno, 1996:1000) dalam Hendro Wahyudi dan Aida Ainul Mardiyah (2006).

Hendro Wahyudi dan Aida Ainul Mardiyah (2006) menyatakan bahwa bahwa Pertimbangan awal tingkat materialitas adalah jumlah maksimum salah saji dalam laporan keuangan yang menurut pendapat auditor, tidak mempengaruhi pengambilan keputusan dari pemakai. Penentuan jumlah ini merupakan salah satu keputusan terpenting yang diambil oleh seorang auditor, yang memerlukan pertimbangan profesional yang memadai.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan di gambar 1 :

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut :

H1 : Terdapat pengaruh langsung antara variabel pengalaman terhadap profesionalisme auditor

- H2 : Terdapat pengaruh langsung antara variabel pendidikan terhadap profesionalisme auditor
- H3 : Terdapat pengaruh langsung antara variabel pelatihan terhadap profesionalisme auditor
- H4 : Terdapat pengaruh langsung antara variabel profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas
- H5 : Terdapat pengaruh langsung antara variabel pengalaman terhadap pertimbangan tingkat materialitas
- H6 : Terdapat pengaruh langsung antara variabel pendidikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas
- H7 : Terdapat pengaruh langsung antara variabel pelatihan terhadap pertimbangan tingkat materialitas
- H8 : Terdapat pengaruh tidak langsung variabel pengalaman terhadap pertimbangan tingkat materialitas dengan profesionalisme auditor sebagai variabel intervening
- H9 : Terdapat pengaruh tidak langsung variabel pendidikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dengan profesionalisme auditor sebagai variabel intervening
- H10 : Terdapat pengaruh tidak langsung variabel pelatihan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dengan profesionalisme auditor sebagai variabel intervening

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu:

1. Ditinjau dari Aspek Tujuan
 Penelitian ini merupakan penelitian dasar deduktif (*deduktif research*) karena

penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis melalui validasi teori atau pengkaji aplikasi teori pada keadaan tertentu, Nur Indrianto (1999:27). Penelitian ini menggunakan hipotesis a priori (berdasarkan teori bukan fakta) sebagai acuan atau pedoman untuk memilih, mengumpulkan dan menganalisis data yang kemudian hasilnya sebagai dasar untuk menarik kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu dengan menolak atau menerima hipotesis yang dikembangkan dari telaah pustaka.

2. Ditinjau dari Aspek Sumber data

Data yang diteliti adalah termasuk penelitian opini (*opinion research*), merupakan penelitian terhadap fakta berupa opini atau pendapat responden, Nur Indrianto (1999:29) dalam Ruti Desiarma (2007).

Identifikasi Variabel

Berdasarkan teori-teori dan hipotesis penelitian ini, maka variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel independen (X) adalah pengalaman (X1), pendidikan (X2) dan pelatihan (X3)
2. Variabel dependen (Y) adalah pertimbangan tingkat materialitas
3. Variabel intervening (Z) adalah profesionalisme auditor yang dicerminkan dalam lima dimensi yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kepercayaan pada profesi, dan hubungan dengan rekan seprofesi.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Variabel pertimbangankan tingkat materialitas

Penetapan tingkat materialitas sangat penting untuk membantu auditor dalam merencanakan pengumpulan bahan bukti kompeten yang cukup. Langkah-langkah dalam menetapkan materialitas (Arens

2005:233) dalam Arleen Herawaty dan Yulius Kurnia Susanto (2009):

- (1) Tentukan pertimbangan awal mengenai materialitas
- (2) Alokasi pertimbangan awal mengenai materialitas ke dalam segmen
- (3) Estimasi total kekeliruan gabungan
- (4) Estimasi kekeliruan gabungan
- (5) Bandingkan estimasi gabungan dengan pertimbangan awal mengenai materialitas

Variabel pertimbangan tingkat materialitas ini diukur menggunakan skala likert dengan mengajukan beberapa pertanyaan mulai dari nomor dua puluh lima sampai dengan nomor empat puluh dua yang direspon berdasarkan pernyataan sangat setuju sampai sangat tidak setuju. Masing-masing penilaian dilakukan dengan jenis data interval dari angka (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) netral, (4) setuju, (5) sangat setuju.

2. Variabel pengalaman auditor

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Pengukuran variabel pengalaman ini dilihat dari berapa lama auditor tersebut bekerja, semakin lama kerja seorang auditor yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin banyak juga pengalaman yang dimilikinya. Masing-masing penilaian untuk jawaban pada pertanyaan menyangkut pengalaman auditor dilakukan dengan jenis data ordinal dimana penilaian tersebut dilakukan dengan memberi nilai 1 untuk jawaban pengalaman kurang dari 1 tahun, untuk jawaban antara 1-4 tahun diberi nilai 2, untuk pengalaman antara 4-7 tahun diberi nilai 3, jawaban 7-10 tahun diberi nilai 4 dan untuk pengalaman lebih dari 10 tahun diberi nilai 5. Pertanyaan

yang menyangkut banyaknya penugasan yang pernah dilakukan oleh auditor dalam melakukan audit laporan keuangan juga masing-masing jawaban dari responden diberi nilai 1 sampai dengan 5.

3. Variabel pendidikan auditor

Seorang auditor harus menjalani pendidikan yang cukup agar dapat menunjang pekerjaan yang dijalannya. Definisi pendidikan adalah proses pengembangan kemampuan dan keahlian kearah yang diinginkan (Notoatmodjo, 1992:27 dalam Adi kurniawan dan Indrawati, 2004). Variabel pendidikan ini dapat diukur melalui pendidikan akhir yang ditempuh oleh seorang auditor atau melalui ujian untuk menjadi seorang akuntan. Masing – masing penilaian untuk jawaban pada pertanyaan menyangkut pendidikan auditor dilakukan dengan jenis yang sama dengan variabel pengalaman yaitu data ordinal dimana penilaian tersebut dilakukan dengan memberi nilai 1 untuk jawaban pendidikan yang diperoleh D3 Akuntansi, untuk jawaban latar belakang pendidikan yang diterima adalah Sarjana Ekonomi Lainnya diberi angka 2, Sarjana Akuntansi diberi nilai 3, S2 diberi nilai 4, dan S3 diberi nilai 5. Pertanyaan yang menyangkut banyaknya jumlah pendidikan profesi berkelanjutan masing-masing penilaian jawaban antara 1-4 kali diberi nilai 1, jawaban antara 5-9 kali diberi nilai 2, jawaban antara 10-14 kali diberi nilai 3, jawaban antara 15-19 kali diberi angka 4 dan untuk jawaban lebih dari 19 kali diberi nilai 5.

4. Variabel pelatihan

Pelatihan dalam hal ini adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang auditor dalam memperoleh pengetahuan mengenai audit selain dari pendidikan formal yang mereka peroleh. Variabel pelatihan ini diukur melalui frekuensi dan efisien dan efektif dalam mengikuti pelatihan, maksudnya adalah bahwa

pelatihan ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan baik itu dari seminar atau dari kegiatan lainnya diluar pendidikan yang diterima auditor tersebut. Pada variabel pelatihan ini penilaian dilakukan dengan memberi angka 1 untuk jawaban pertanyaan mengenai banyaknya pengetahuan yang diterima antara 1-4 kali diberi penilaian 1, untuk responden yang menjawab antara 5-9 kali diberi angka 2, untuk responden yang menjawab antara 10-14 kali diberi nilai 3, untuk jawaban 15-19 kali diberi nilai 4 dan untuk jawaban lebih dari 19 kali diberi nilai 5. Pertanyaan yang menyangkut banyaknya jumlah brevet atau seminar yang diikuti diberi penilaian jawaban antara 1-4 diberi nilai 1, untuk jawaban 5-8 diberi nilai 2 dan seterusnya.

5. Variabel profesionalisme auditor

Definisi operasional dari profesionalisme auditor yaitu mutu atau kualitas yang merupakan karakteristik seseorang yang berprofesi sebagai auditor. Profesionalisme auditor dicerminkan dalam lima dimensi yang diukur melalui beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan masing-masing dimensi yang direspon berdasarkan pernyataan sangat setuju sampai dengan sangat tidak setuju. Masing-masing penilaian dilakukan dengan jenis data interval dari angka (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) netral, (4) setuju, (5) sangat setuju.

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi untuk penelitian ini adalah seluruh auditor dari Kantor Akuntan Publik di kota Surabaya yang terdaftar dalam Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) sebanyak 46 Kantor Akuntan Publik yang terdaftar dan untuk masing-masing Kantor Akuntan Publik di Surabaya responden penelitian yang digunakan sebanyak 5 responden yaitu auditor senior, auditor junior, supervisor, Manajer KAP dan partner Kantor Akuntan

Publik tersebut. Jumlah kuesioner yang diberikan kepada masing-masing Kantor Akuntan Publik yang ada di Surabaya sebanyak 5 kuisisioner sesuai dengan banyaknya responden yang diinginkan oleh peneliti yaitu auditor senior, auditor junior, supervisor, manajer KAP dan partner di Kantor Akuntan Publik tersebut. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dengan teknik probabilitas yang metode pengambilan sampelnya yang digunakan adalah metode kemudahan (*convenience sampling*). Metode kemudahan (*convenience sampling*) digunakan dalam penelitian ini dengan alasan karena keterbatasan jumlah auditor yang dapat ditemui untuk dijadikan responden oleh karena itu peneliti membatasi banyaknya responden yang digunakan sebanyak 5 responden yaitu auditor senior, auditor junior, Manajer KAP, Supervisor dan Partner.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan alat yang berbentuk kuesioner atau daftar pertanyaan yang disebarluaskan baik secara langsung maupun melalui contact person. Kuesioner dibuat berdasarkan penelitian terdahulu yang memuat beberapa pertanyaan yaitu:

Pertama, identitas responden yang terdiri atas: (1) tanggal pengisian, (2) nama KAP, (3) nama responden (jika tidak keberatan), (4) latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja, (5) lamanya bekerja, (6) kedudukan dalam Kantor Akuntan Publik, (7) latar belakang pendidikan, (8) kursus-kursus di bidang akuntansi, keuangan dan pengauditan yang pernah diperoleh.

Kedua, pendapat responden atas beberapa pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner tentang profesionalisme auditor dan tingkat materialitas yang dinyatakan dalam skala 1-

5 mulai dari sangat setuju sampai dengan sangat tidak setuju.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah merupakan data primer yang diperoleh peneliti dari jawaban auditor yang menjawab pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner. Sedangkan untuk sampel yang digunakan oleh peneliti saat ini adalah seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Surabaya yang terdaftar dalam Institut Akuntan Publik Indonesia IAPI tahun 2011 sebanyak 46 Kantor Akuntan Publik yang terdaftar.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuisisioner, yaitu dengan cara menyebarkan beberapa daftar pertanyaan dan responden tinggal memilih jawaban yang dianggap paling sesuai oleh masing-masing akuntan.

Teknik Analisis Data

Analisis jalur adalah suatu teknik untuk menganalisis hubungan sebab akibat yang terjadi pada regresi berganda jika variabel bebasnya mempengaruhi variabel tergantung tidak hanya secara langsung tetapi juga secara tidak langsung". (Robert D. Retherford 1993).

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang ini menggunakan *Path Analysis* (Analisis jalur) yaitu dengan maksud untuk mengetahui keselarasan matriks korelasi dengan dua atau lebih model hubungan sebab akibat yang dibandingkan oleh peneliti. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik analisis data adalah sebagai berikut:

Melakukan Analisis Deskriptif

Deskripsi responden

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan (auditor junior, auditor senior, Supervisor, Partner dan

Manajer KAP) yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di kota Surabaya yang terdaftar pada *Directory Institute Akuntan Publik Indonesia (IAPI)* sebanyak 46 Kantor Akuntan Publik yang terdaftar dan responden yang digunakan oleh peneliti sebanyak 5 responden.

Deskripsi variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah profesionalisme auditor sebagai variabel intervening. Sedangkan untuk pengalaman pendidikan dan pelatihan sebagai variabel independen terhadap pertimbangan tingkat materialitas sebagai variabel dependen.

Melakukan uji kualitas data dengan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui item-item yang ada dalam kuesioner mampu mengukur peubah yang di dapatkan dalam penelitian ini. Pengujian dilakukan dengan melakukan *Confirmatory Factory Analysis (CFA)* yang digunakan untuk menguji apakah indikator-indikator yang digunakan dapat mengkonfirmasi sebuah konstruk atau variabel.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui instrument penelitian yang dapat dipakai dan dapat digunakan berkali-kali pada waktu yang berbeda. Pengujian dilakukan dengan menggunakan teknik cronbach alpha. Dimana suatu instrument dapat dikatakan reliabel bila memiliki koefisien keandalan atau alpha sebesar : a) $< 0,6$ tidak reliabel, b) $0,6-0,7$ acceptable, c) $0,7-0,8$ baik, d) $> 0,8$ sangat baik (Sekaran, 1992:171 dalam penelitian Hendro Wahyudi dan Aida Ainul, 2006).

Uji asumsi klasik

Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan dengan menguji nilai residual dalam model yang diuji. Pada penelitian ini uji normalitas yang digunakan yaitu dengan menggunakan uji kolmogorov-smirnov.

- Menyusun hipotesis statistik
- Taraf signifikan yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$
- Menentukan kriteria penolakan hipotesis
 H_0 ditolak jika probabilitas signifikan kolmogorov-smirnov $< 0,05$ maka residual model tersebut tidak didistribusikan normal.
 H_0 tidak dapat ditolak jika probabilitas signifikan kolmogorov-smirnov $\geq 0,05$ maka residual model tersebut didistribusikan normal.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi di katakan baik apabila tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Nilai yang umum digunakan untuk menunjukkan multikolonieritas yaitu nilai tolerance $\leq 0,10$ atau nilai VIF ≥ 10 (Ghozali, 2009).

Uji Heteroskedasitas

Uji Heteroskedasitas bertujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan

variance dari residual satu pengamatan kepengamatan lain. Untuk mendeteksi heteroskedastisitas dapat melihat grafik scatterplot. Deteksinya dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik dimana sumbu X adalah Y yang telah diprediksi (Y prediksi – Y sesungguhnya).

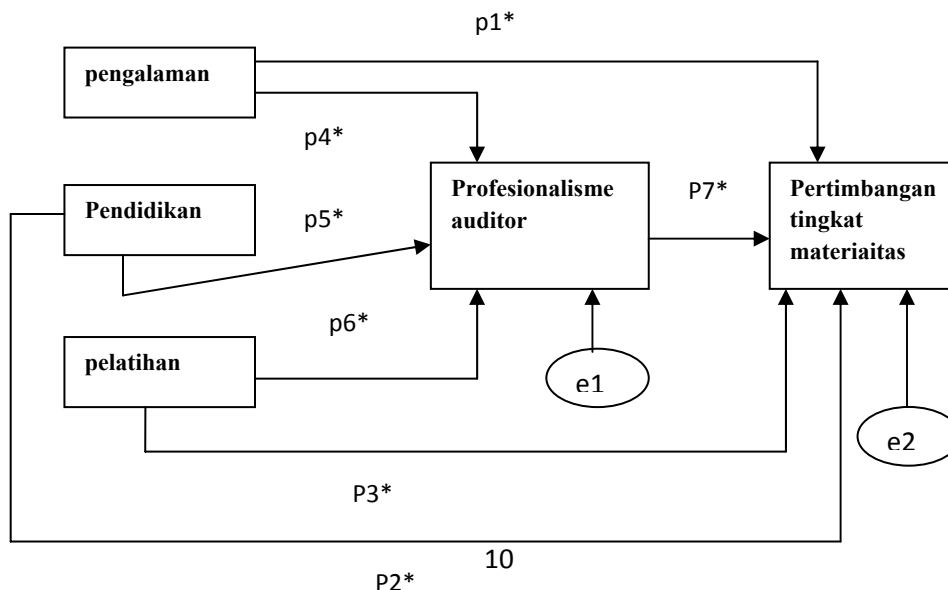
Dasar analisis:

- Jika pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan terjadinya heteroskedastisitas.
- Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian hipotesis

Untuk menguji pengaruh variabel intervening digunakan metode analisis jalur (*Path Analysis*). Analisis Jalur merupakan perluasan dari regresi linier berganda, atau analisis jalur adalah penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel (*model casual*) yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori. Berikut ini analisis jalur yang digunakan untuk menguji hubungan yang terjadi antar variabel pada gambar di bawah ini :

Gambar 2
Model Path Analysis



Berdasarkan gambar model jalur diajukan hubungan berdasarkan teori dan di lakukan pengujian koefisiensi pengaruh secara langsung, pengaruh tidak langsung dan pengaruh total seperti dibawah ini:

Pengaruh Langsung :

- PL ke MT = p1
- PD ke MT = p2
- PT ke MT = p3

Pengaruh tidak langsung :

- PL ke MT melalui PF = p4 x p7
- PD ke MT melalui PF = p5 x p7
- PT ke MT melalui PF = p6 x p7

Pengaruh Total :

- Korelasi PL ke MT melalui PF = p1 + (p4 x p7)
- Korelasi PD ke MT melalui PF = p2 + (p5 x p7)
- Korelasi PT ke MT melalui PF = p3 + (p6 x p7)

Dengan Persamaan seperti dibawah ini:

$$PF = \alpha + \rho_4PL + \rho_5PD + \rho_6PT + e1 \quad (1)$$

$$MT = \alpha + \rho_1PL + \rho_2PD + \rho_3PT + \rho_7PF + e2 \quad (2)$$

Dimana :

- PF : Profesionalisme Auditor
- PL : Pengalaman
- PD : Pendidikan
- PT : Pelatihan
- MT : Tingkat Materialitas
- e : Error

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Berdasarkan uji validitas untuk variabel pengalaman, pendidikan dan pelatihan dinyatakan valid, sedangkan variabel profesionalisme terdapat 16 (enam belas) butir yang tidak valid. Variabel pertimbangan tingkat materialitas terdapat 12 (duabelas) butir yang tidak valid, dari nomor-nomor yang tidak valid dikeluarkan dari data penelitian. Hasil instrumen penelitian yang digunakan adalah valid dengan melihat nilai probabilitasnya harus

lebih kecil dari 0.05 dan koefisien keandalan (*Cronbach's Alpha*) lebih besar dari 0.6. Hal ini ditunjukkan dengan *cronbach's alpha* 0.834 (variabel profesionalisme auditor) dan 0.776 (variabel pertimbangan tingkat materialitas).

Analisis Statistik

Uji Normalitas

Uji normalitas data untuk menguji apakah data terdistribusi dengan normal atau tidak normal. Pengujian normalitas data dilakukan dengan uji kolmogorov-smirnov. Dari analisis data yang dilakukan diketahui bahwa nilai signifikan yang diperoleh adalah sebesar $0.805 > 0.05$. sehingga dapat disimpulkan bahwa residual model tersebut didistribusikan normal.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Melihat hasil perhitungan nilai tolerance menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0.10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen dan model ini bebas dari multikolonieritas.

Uji Heterokedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari variabel pengamatan ke pengamatan yang lain. Pada penelitian ini untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan Uji Glejser yang mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Gujarati, 2003) dengan persamaan regresi:

$$| Ut | = \alpha + \beta X_t + v$$

Berdasarkan grafik scatterplot di atas terlihat bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

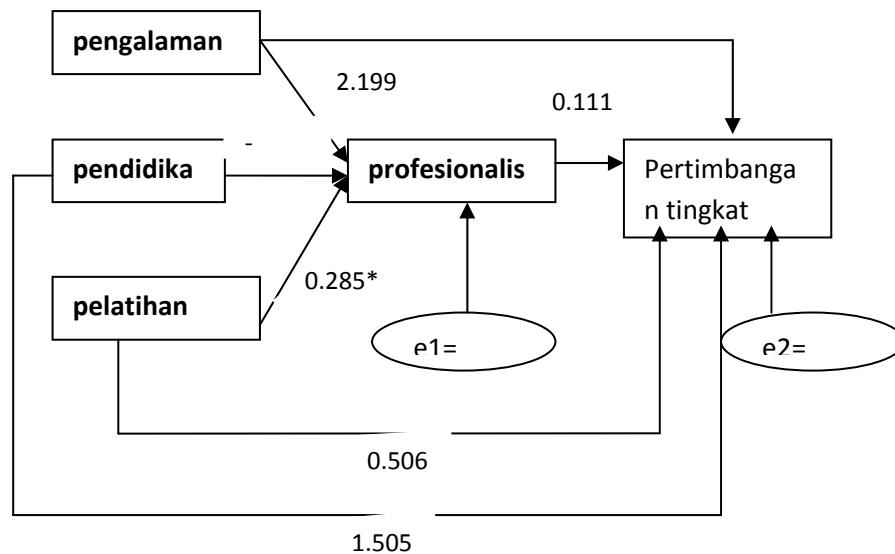
Pengujian Hipotesis Analysis Path dengan Variabel Dummy

Analysis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linier berganda, atau analisis jalur adalah penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel (model casual) yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori. Imam Ghazali (2009). Adapun untuk model analisis jalur yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Berdasarkan output SPSS di atas diketahui bahwa nilai standardized beta Pengalaman terhadap pertimbangan tingkat

materialitas sebesar -2.851 dan signifikan pada 0.031, hal ini dapat disimpulkan bahwa Hipotesis kelima (H5) diterima karena pengalaman berpengaruh langsung terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Sedangkan pada output yang sama, diketahui nilai standardized beta untuk pendidikan dengan Pertimbangan tingkat materialitas sebesar 1.505 dan signifikan pada 0.589, yang berarti hipotesis enam (H6) ditolak karena pendidikan tidak dapat berpengaruh langsung dengan pertimbangan tingkat materialitas.

Gambar 3
Analysis Path



Sedangkan nilai standardized beta lainnya untuk pelatihan dengan pertimbangan tingkat materialitas adalah 0.506 dan signifikan pada 0.865, artinya hipotesis tujuh (H7) ditolak karena pelatihan tidak berpengaruh langsung pada Pertimbangan tingkat materialitas. Nilai standardized beta profesionalisme sebesar 0.111 pada nilai signifikan 0.308 artinya hipotesis ke empat (H4) juga ditolak karena profesionalisme tidak dapat berpengaruh langsung terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Langkah selanjutnya setelah menemukan nilai

standardized beta, maka yang harus dilakukan adalah menentukan besarnya nilai e2 dengan perhitungan sebagai berikut:

$$e = \sqrt{(1 - R^2)}$$

$$e2 = \sqrt{(1 - 0.083)} = 0.957$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan variance yang tidak dapat dijelaskan oleh pengalaman, pendidikan dan pelatihan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Berdasarkan output SPSS diketahui bahwa nilai standardized beta pengalaman terhadap

profesionalisme auditor sebesar 2.199 dan signifikan pada 0.139, yang berarti hipotesis pertama (H1) ditolak karena pengalaman tidak dapat berpengaruh langsung terhadap profesionalisme auditor. Pada output yang sama, diketahui nilai standardized beta untuk pendidikan dengan profesionalisme auditor sebesar -2.034 dan signifikan pada 0.526, artinya hipotesis kedua (H2) ditolak karena pendidikan tidak berpengaruh langsung terhadap profesionalisme auditor. Sedangkan nilai standardized beta lainnya untuk pelatihan dengan profesionalisme auditor adalah 0.285 dan signifikan pada 0.934, yang artinya Hipotesis ketiga (H3) ditolak karena pelatihan tidak dapat berpengaruh langsung pada profesionalisme auditor. Langkah selanjutnya yang dilakukan setelah menemukan nilai standardized beta adalah menentukan besarnya nilai e1 dengan perhitungan sebagai berikut:

$$e = \sqrt{(1 - R^2)}$$

$$e1 = \sqrt{(1 - 0.042)} = 0.978$$

Hasil perhitungan tersebut menunjukkan variance yang tidak dapat dijelaskan oleh pengalaman, pendidikan dan pelatihan terhadap profesionalisme auditor. Perhitungan masing-masing variabel untuk pengaruh secara langsung telah dilakukan, sementara untuk perhitungan variabel secara tidak langsung dapat dilakukan dengan cara hanya menggunakan formula tertentu hasil penambahan dan perkalian koefisien jalur yang telah ditentukan. Berikut ini perhitungan koefisien pengaruh langsung, tidak langsung dan pengaruh total ;

Tabel 1
Koefisien pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung dan pengaruh total

Pengaruh	Koefisien	Keterangan
Pengaruh		

langsung:		
X1---- Z	2.199	Tidak Signifikan
X2 ---- Z	-2.034	Tidak signifikan
X3 ---- Z	0.285	Tidak signifikan
Z ----- Y	0.111	Tidak Signifikan
X1 --- Y	-2.851	signifikan
X2 ---- Y	1.505	Tidak signifikan
X3---- Y	0.505	Tidak signifikan
Pengaruh tidak langsung:		
X1---- Y melalui Z	0.244	
X2 ---- Y melalui Z	-0.226	
X3 ---- Y melalui Z	0.032	
Pengaruh total:		
X1 ---- Y melalui Z	-2.607	
X2 ---- Y melalui Z	1.279	
X3 ---- Y melalui Z	0.537	

Sumber :data diolah

Berdasarkan perhitungan pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung dan pengaruh total di atas, maka terlihat bahwa dari ketiga variabel yaitu variabel pengalaman (X1), pendidikan (X2) dan pelatihan (X3) terhadap pertimbangan tingkat materialitas (Y) hanya variabel pengalaman, untuk variabel pendidikan dan pelatihan tidak memiliki pengaruh secara langsung dan membuktikan bahwa pengaruh tidak langsung menjadi berpengaruh, hal ini mengindikasikan bahwa profesionalisme

auditor dapat menjadi variabel intervening yang memediasi pengalaman, pendidikan dan pelatihan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dengan pengaruh total dari masing-masing variabel sebesar 0.244, -0.226 dan 0.032. Hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh secara tidak langsung antara variabel pengalaman, pendidikan dan pelatihan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dengan profesionalisme auditor sebagai variabel intervening yaitu hipotesis kedelapan (H8), hipotesis kesembilan (H9) dan hipotesis kesepuluh (H10) **tidak ditolak**.

Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dibuat oleh peneliti dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh baik pengaruh langsung atau pengaruh tidak langsung yang terjadi pada variabel pengalaman, pendidikan dan pelatihan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dengan profesionalisme sebagai variabel intervening.

Pengaruh Pengalaman Terhadap Profesionalisme auditor

Pengaruh pengalaman terhadap profesionalisme auditor dapat diukur dari berapa lama seorang auditor bekerja. Pengalaman menunjukkan bahwa semakin lama auditor tersebut bekerja maka semakin banyak tugas-tugas yang ditangani dan semakin banyak pengalaman yang diperoleh maka belum tentu akan meningkatkan profesionalisme yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa lamanya bekerja seorang auditor belum menjadi bagian penting yang mempengaruhi sikap profesionalisme. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Guntur, *et al* (2002) yang menyatakan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap profesionalisme auditor. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian dari Titis Puspitaningrum Dewi Kartika dan rekan (2011) yang meneliti tentang keahlian

yang menyimpulkan bahwa pengalaman dan bertambahnya pengetahuan akan meningkatkan profesionalismenya.

Pengaruh Pendidikan Terhadap Profesionalisme Auditor

Pendidikan dalam penelitian ini diukur dengan tingkat pendidikan yang ditempuh terakhir oleh seorang auditor dan dari banyaknya pendidikan profesional berkelanjutan yang pernah diikuti. Pengaruh pendidikan terhadap profesionalisme auditor dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan banyaknya pendidikan profesional berkelanjutan yang telah ditempuh tidak berpengaruh terhadap profesionalisme auditor, sehingga dapat diketahui bahwa semakin sedikit pendidikan yang diterima maka profesionalisme auditor yang dimiliki juga semakin jelek hal ini dikarenakan responden yang mengisi kuesioner penelitian ini adalah mayoritas auditor junior dan untuk banyaknya pendidikan profesional berkelanjutan yang diterima responden adalah mayoritas 1 sampai dengan 4 kali. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Adi Kurniawan (2004) yang menyimpulkan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap profesionalisme auditor dan semakin baik pendidikan yang diperoleh oleh seorang auditor maka semakin baik pula profesionalisme yang dimiliki auditor tersebut.

Pengaruh Pelatihan Terhadap Profesionalisme auditor

Pelatihan pada penelitian ini dapat diukur melalui banyaknya pengetahuan yang diterima dalam menerima pelatihan atau kursus maupun yang diterima dari banyaknya pengetahuan yang diperoleh dari pelatihan. Pengaruh pelatihan terhadap profesionalisme auditor pada penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan yang telah diperoleh oleh seorang auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Surabaya

mayoritas sebanyak antara 1 sampai dengan 4 kali sebesar 61.8%, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin sedikit pelatihan yang diperoleh seorang auditor tidak menutup kemungkinan bahwa profesionalisme yang dimiliki oleh seorang auditor juga rendah. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Adi Kurniawan (2004) yang menyimpulkan bahwa pelatihan berpengaruh terhadap profesionalisme auditor, sedangkan pada penelitian sekarang menyimpulkan bahwa pelatihan yang diperoleh oleh seorang auditor tidak berpengaruh terhadap profesionalisme auditor.

Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Seseorang yang memiliki sikap profesional atau lebih dikenal dengan profesionalisme adalah seseorang yang bekerja sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, dengan meluangkan seluruh waktu yang dimiliki untuk pekerjaan tersebut dan disertai dengan komitmen yang ada dalam dirinya. Semakin seseorang bersikap profesional maka pengetahuan dan keterampilan tentang audit yang dimiliki akan semakin meningkat sehingga pertimbangannya dalam menentukan materialitas laporan keuangan juga meningkat.

Berdasar hasil analisis yang diperoleh bahwa profesionalisme auditor tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Reni Yendrawati (2008) yang menyatakan bahwa profesionalisme tidak memiliki hubungan dengan pertimbangan tingkat materialitas. Semakin tinggi profesionalisme auditor maka tidak menentukan semakin tepat dalam menentukan tingkat materialitas, karena setiap auditor dalam menentukan tingkat

materialitas harus selalu berpedoman pada standar auditing sehingga selalu cermat. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Titis Puspita Ningrum (2011) yang menyatakan bahwa profesionalisme dapat berpengaruh secara langsung terhadap pertimbangan tingkat materialitas, semakin tinggi profesionalisme auditor yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin tinggi pula pertimbangan tingkat materialitas yang dimiliki oleh auditor tersebut.

Pengaruh Pengalaman terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan proses audit baik dilihat dari lamanya auditor tersebut bekerja dan banyaknya penugasan yang ditangani. Semakin lama auditor tersebut bekerja maka semakin banyak tugas-tugas yang ditangani. Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa pengalaman auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas sehingga diharapkan bahwa semakin tinggi pengalaman auditor maka akan semakin tinggi pula pertimbangannya dalam menentukan tingkat materialitas laporan keuangan. Hal ini koniten dengan penelitian Titis Puspitaningrum (2011) yang menyatakan bahwa pengalaman dari keahlian berpengaruh secara langsung terhadap pertimbangan tingkat materialitas laporan keuangan.

Pengaruh Pendidikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Pendidikan dalam penelitian ini diukur dengan tingkat pendidikan akhir yang ditempuh dan banyaknya pendidikan profesional berkelanjutan yang diperoleh. Diharapkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang diterima oleh seorang auditor maka akan semakin tinggi pula pengetahuan yang dimiliki auditor tersebut dalam menilai laporan keuangan.

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti terbukti bahwa variabel pendidikan tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas laporan keuangan sehingga semakin tinggi pendidikan yang dimiliki dan semakin banyak pendidikan profesional berkelanjutan yang diperoleh oleh auditor tidak menentukan semakin tepat auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas laporan keuangan. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Titis Puspitaningrum (2011) yang menyimpulkan bahwa pendidikan dari keahlian tidak dapat berpengaruh secara langsung terhadap pertimbangan tingkat materialitas laporan keuangan.

Pengaruh Pelatihan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Pelatihan dalam penelitian ini diukur dengan melihat banyaknya pengetahuan yang diperoleh dari pelatihan dan banyaknya brevet dan seminar yang diikuti seorang auditor. Sehingga diharapkan bahwa semakin baik dan semakin banyak pelatihan yang diperoleh maka akan semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitas yang dimiliki auditor tersebut.

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa variabel pelatihan tidak berpengaruh langsung terhadap pertimbangan tingkat materialitas laporan keuangan. Hal ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Arleen Herawati (2009) yang mengemukakan bahwa semakin baik pelatihan maka akan semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitas. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Titis Puspita Ningrum (2011) yang konsisten dengan penelitian saat ini dan menyatakan bahwa pelatihan dari keahlian tidak berpengaruh langsung terhadap pertimbangan tingkat materialitas, banyaknya pelatihan yang diperoleh tidak menentukan semakin tepat dalam

menentukan tingkat materialitas laporan keuangan.

Pengaruh Pengalaman terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dengan Profesionalisme sebagai variabel Intervening

Dari hasil uji analisis jalur path variabel pengalaman terhadap pertimbangan tingkat materialitas dengan profesionalisme sebagai variabel intervening dapat disimpulkan bahwa variabel pengalaman yang menyatakan bahwa variabel profesionalisme auditor sebagai variabel intervening karena nilai antara pengaruh tidak langsung ($p4 \times p7$) lebih besar daripada pengaruh langsung ($p1$) yaitu sebesar $0.591 > -3.254$.

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa H_8 dapat diterima dengan nilai signifikansi sebesar 0.022. Seorang auditor yang memiliki banyak pengalaman akan sadar terhadap banyaknya kekeliruan yang terjadi selama proses audit berlangsung. Hal ini dikarenakan minimnya penugasan yang diterima oleh masing-masing responden mengingat mayoritas responden adalah auditor junior sehingga banyaknya penugasan yang diberikan berkisar antara 5 sampai 8 kali sebanyak 36.8%. Lamanya bekerja seorang auditor menjadi bagian penting yang akan mempengaruhi sikap profesionalisme dan dalam menentukan pertimbangan tingkat materialitas yang didukung dengan tingkat profesional yang tinggi pula akan lebih mudah seorang auditor tersebut dalam menentukan pertimbangan tingkat materialitas.

Pengaruh Pendidikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dengan Profesionalisme sebagai variabel Intervening

Pendidikan seorang auditor merupakan suatu komponen yang sangat penting bagi seorang auditor untuk dapat meningkatkan kinerjanya sebagai seorang akuntan publik. Seorang auditor yang memiliki pendidikan

tinggi akan mengerti tentang apa yang dimaksud tingkat materialitas laporan keuangan. Dari hasil uji analisis jalur path variabel pendidikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dengan profesionalisme sebagai variabel *intervening* dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan yang menyatakan bahwa variabel profesionalisme auditor sebagai variabel *intervening* karena nilai antara pengaruh tidak langsung (p5 x p7) lebih kecil daripada pengaruh langsung (p2) yaitu sebesar $-0.266 > 1.505$. Sehingga hipotesis kesembilan (H9) dapat diterima, hal ini konsisten dengan penelitian Titits Puspitaningrum (2011) yang menyatakan bahwa pendidikan dalam keahlian juga dapat berpengaruh secara tidak langsung terhadap pertimbangan tingkat materialitas laporan keuangan.

Hal ini dikarenakan minimnya pendidikan profesional berkelanjutan yang diterima oleh masing-masing responden mengingat mayoritas responden adalah auditor junior sehingga banyaknya Pendidikan Profesional Berkelanjutan yang diterima berkisar antara 1 sampai dengan 4 kali. Tingkat pendidikan akhir yang ditempuh auditor akan mempengaruhi sikap profesionalisme dan dalam menentukan pertimbangan tingkat materialitas yang didukung dengan tingkat profesional yang tinggi pula akan lebih mudah seorang auditor tersebut dalam menentukan pertimbangan tingkat materialitas.

Pengaruh Pelatihan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dengan Profesionalisme sebagai variabel Intervening

Hasil analisis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa variabel pelatihan dapat berpengaruh secara langsung terhadap pertimbangan tingkat materialitas laporan keuangan dengan profesionalisme auditor sebagai variabel *intervening*. Hal ini terbukti

dengan nilai yang diperoleh secara langsung maupun secara tidak langsung dimana masing-masing nilai adalah pengaruh secara tidak langsung (p6 x p7) sebesar 0.032 dan pengaruh langsung (p3) sebesar 0.505. Artinya bahwa pengaruh langsung lebih besar daripada pengaruh secara tidak langsung dan pada pengaruh secara langsung ternyata variabel pelatihan tidak signifikan, secara tidak langsung mengindikasikan bahwa profesionalisme auditor dapat menjadi variabel *intervening* yang memediasi keahlian terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Titits Puspitaningrum (2011) yang menyatakan bahwa pelatihan dalam keahlian dapat berpengaruh secara tidak langsung terhadap pertimbangan tingkat materialitas laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menentukan pertimbangan tingkat materialitas tidak hanya pengalaman, pendidikan dan pelatihan saja yang harus dimiliki oleh seorang auditor tetapi juga sikap profesionalisme harus dimiliki agar dapat mempertimbangkan tingkat materialitas dengan baik.

KESIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN

Penelitian ini mengambil judul Pengaruh Pengalaman, Pendidikan dan Pelatihan Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Laporan Keuangan Dengan Profesionalisme Auditor Sebagai Variabel *Intervening*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengalaman, pendidikan dan pelatihan terhadap pertimbangan tingkat materialitas laporan keuangan dengan profesionalisme auditor sebagai variabel *intervening* baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik yang bekerja di

wilayah Surabaya sebanyak 46 Kantor Akuntan Publik. Sampel dalam penelitian ini adalah 21 Kantor Akuntan Publik, sehingga diperoleh 68 responden. Penelitian ini menggunakan kuesioner dan penyebarannya disesuaikan dengan jumlah auditor dengan posisi atau jabatan yang diinginkan oleh peneliti yaitu auditor senior, auditor junior, manajer KAP, supervisor dan partner yang bekerja pada masing-masing Kantor Akuntan Publik.

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari tiga variabel yaitu Pengalaman, pendidikan dan pelatihan hanya satu variabel yang dapat berpengaruh secara langsung terhadap variabel pertimbangan tingkat materialitas dikarenakan pengalaman dan penugasan yang diterima oleh responden masih kurang mengingat mayoritas responden adalah auditor junior.
2. Dari pengujian untuk masing-masing variabel yang dilakukan secara tidak langsung dapat disimpulkan bahwa variabel pengalaman, pendidikan dan pelatihan dapat berpengaruh tidak langsung terhadap pertimbangan tingkat materialitas.
3. Untuk pengujian antar variabel terhadap profesionalisme auditor, dapat disimpulkan bahwa variabel pengalaman, pendidikan dan pelatihan tidak dapat berpengaruh langsung terhadap profesionalisme auditor.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan-keterbatasan tersebut yaitu:

1. Peneliti ingin melakukan penelitian pada 46 Kantor Akuntan Publik yang ada di Surabaya, akan tetapi beberapa Kantor Akuntan Publik tidak menerima pengisian kuesioner sehingga peneliti

hanya bisa menyebarkan kuesioner sebanyak 21 Kantor Akuntan Publik.

2. Waktu yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian adalah akhir tahun dan banyak auditor yang sibuk dan dalam melakukan pengauditan sehingga jumlah responden yang diperoleh 68 auditor.
3. Adanya perbedaan persepsi di antara masing-masing responden di dalam memahami konteks pertanyaan yang disajikan dalam kuesioner.
4. Jawaban responden yang disampaikan secara tertulis melalui kuesioner belum tentu mencerminkan keadaan yang sebenarnya yang akan berbeda apabila data diperoleh melalui wawancara langsung.

Dari hasil analisis dan kesimpulan yang telah diperoleh di atas, peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Dalam penelitian selanjutnya yang menggunakan tema penelitian yang sama diharapkan untuk menambah jumlah sampel untuk meningkatkan ketelitian hasil penelitian.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, sebaiknya dalam menentukan responden, peneliti diharapkan melakukan survey terlebih dahulu sehingga sedikit banyak dapat diketahui latar belakang responden yang akan berpengaruh terhadap jawaban-jawaban yang diberikan.
3. Penelitian selanjutnya hendaknya menambahkan jumlah sampel mengingat sampel yang digunakan pada penelitian ini terbatas pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

Arleen Herawaty dan Yulius Kurnia Susanto. 2009. "Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan

- Tingkat Materialitas Akuntan Publik”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 11, No. 1, Mei 2009:13-20.
- Dwi Ananing Tyas. 2006. “Pengaruh Pengalaman Terhadap Peningkatan Keahlian Auditor Dalam Bidang Auditing”. Skripsi Sarjana Tak Diterbitkan. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Haryono Jusup. 2001. *Auditing (Pengauditan)*. Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN. Hal 211. Buku satu.
- Hendro Wahyudi dan Aida Ainul Mardiyah. 2006. “Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Tingkat Materialitas Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan”. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*.
- Institute Akuntan Publik Indonesia. 2011. *Directory 2011 Kantor Akuntan Publik Indonesia*. (<http://www.iapi.or.id/iapi/download/Directory2011/Surabaya.pdf>)
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Penerbit Salmeba Empat Jakarta. Hal 158. Edisi 6. Buku satu.
- Nur Indriantoro dan Bambang Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemn*. Edisi Pertama Yogyakarta. penerbit BPFE-Yogyakarta.
- Prof. Dr. Imam Ghozali, M.Com,MPM,Akt.2009. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Prof. Dr. Imam Ghozali, M.Com,MPM,Akt.2009. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Reni Yendrawati. 2008. “Analisis Hubungan Antara Profesionalisme Auditor Dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan”. *Fenomena*: Vol. 6 no. 1 Maret 2008.
- Ruti Desiarma. 2008. “Pengaruh Pengalaman Terhadap Profesionalisme Auditor Serta Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Laporan Keuangan”. Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya.
- Srini Poerwati. 2003. “Pengaruh Pengalaman Terhadap Kinerja dan Kepuasan Kerja : Profesionalisme Sebagai Variabel Intervening”. Tesis Program Pasca Sarjana Tak Diterbitkan. Universitas Diponegoro.
- Titis Puspitaningrum Dewi Kartika, Bambang Subroto dan Made Sudarma. 2011. *Pengaruh Keahlian Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Dengan Profesionalisme Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Timur)*. *Simposium Riset Ekonomi V – 6 Oktober 2011*.
- Winda Fridati. 2005. “Analisis Hubungan Antara Profesionalisme Auditor Dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan Di Jogjakarta ”. Skripsi Sarjana Tak Di Terbitkan. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yohanes Sri Guntur, dkk. 2002. “Analisis Pengaruh Pengalaman Terhadap Profesionalisme dan Analisis Pengaruh Profesionalisme Terhadap Hasil Kerja (Outcomes)”. Jurnal Maksi Vol. 1.